

STRATEGI PENGEMBANGAN PENANAMAN KAKAO DI DESA BONTULA, KECAMATAN ASPARAGA, KABUPATEN GORONTALO

Ikraeni Safitri*, Supriatna, Budi Purwanto Antameng, Nursiti Aisyah Paputungan, Marwan Suleman

Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

e-mail: ikraeni.salim@gmail.com

ABSTRAK

Kakao (*Theobroma cacao* L.) termasuk dalam family Sterculiaceae merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan dan saat ini banyak ditanam di kawasan Tropika. Kakao dimanfaatkan pada bagian buah seperti kulit buah, pulp dan biji. Kakao merupakan komoditas ekspor Indonesia yang strategis menghasilkan devisa, namun tidak dapat dipungkiri juga masih terhambat industrinya sehingga mengimpor kakao dalam produk jadi. Kegiatan dalam pengembangan kakao yang dilakukan di Desa Bontula yakni melibatkan masyarakat petani monokultur. Pengembangan tanaman kakao di Desa Bontula merupakan tanaman hasil pembiakan secara vegetatif yakni dengan teknik sambungan. Kegiatan diawali dengan edukasi dalam pengenalan jenis kakao dan kemudian dilakukan penanaman di lahan perkebunan masyarakat yang merupakan demplot. Kegiatan pengembangan kakao di Desa Bontula melibatkan masyarakat petani yang sebelumnya menerapkan pola tanam monokultur. Pengembangan dilakukan melalui perbanyakan vegetatif menggunakan teknik sambung pucuk. Kegiatan diawali dengan edukasi mengenai jenis dan teknik budidaya kakao, kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada lahan perkebunan masyarakat sebagai demplot. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam penanaman dan pemeliharaan kakao, dengan persentase hidup tanaman mencapai 100%.

Kata kunci : Kakao (*Theobroma cacao* L.), Kelompok Tani Hutan, Penanaman

ABSTRACT

Cocoa (*Theobroma cacao* L.) belongs to the Sterculiaceae family and is a plantation crop originating from South America that is now widely grown in tropical regions. Cocoa is used in parts of the fruit such as the skin, pulp, and seeds. Cocoa is a strategic export commodity for Indonesia that generates foreign exchange, but it cannot be denied that the industry is still hampered, resulting in the import of cocoa in finished products. The cocoa development activities conducted in Bontula Village involve local farmers engaged in monoculture farming. The cocoa cultivation in Bontula Village is the result of vegetative propagation using grafting techniques. The activity began with education on the types of cocoa, followed by planting in the community's plantation, which is a demonstration plot. Cocoa development in Bontula Village involves farmers who previously practiced monoculture. Development is carried out through vegetative propagation using grafting techniques. The activity began with education on cocoa types and cultivation techniques, followed by planting on community farmland as a demonstration plot. The results of the activity showed an increase in community awareness of cocoa planting and maintenance, with a plant survival rate of 100%.

Keywords : *Cocoa (Theobroma cacao L.), Forest Farmer Group, Planting*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen utama dua dalam produksi kakao, produk yang dihasilkan bentuk mentah dan olahan (ICCO, 2019). Pada tahun 2018 tercatat memberikan sumbangan devisa bagi Indonesia sebesar US \$ 1,245 miliar (ITC, 2019). Rayuddin (2020) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan petani kakao sebesar 52,17 persen sesuai harga jual kakao yang berlaku di pasaran konsumen. Kakao merupakan komoditas ekspor Indonesia yang strategis menghasilkan devisa, namun tidak dapat dipungkiri juga masih terhambat industrinya sehingga mengimpor kakao dalam produk jadi (Prabowo et al. 2020).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) termasuk dalam family Sterculiaceae merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan dan saat ini banyak ditanam di kawasan Tropika (Bulandari, 2016). Kakao dimanfaatkan pada bagian buah seperti kulit buah, pulp dan biji (Sihombing, 2008). Limbah kulit biji kakao memiliki kandungan protein yang cukup tinggi sekitar 20,76%; lemak kasar 6,02%; serat kasar 24,38%; bahan ekstrak tanpa nitrogen 41,75%; kalsium 0,95% dan fosfor 0,15%. Kandungan nutrisi kulit biji kakao yang masih cukup tinggi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pakan ternak, terutama produk pakan unggas. Lemak pada biji kakao dapat mencapai kadar 50% dari total berat keping biji sehingga dapat menjadi bahan baku untuk pembuatan sabun mandi cair (liquid body wash) dan body butter untuk menjaga kelembaban kulit, mengurangi kekeringan dan pelepasan sel kulit mati (Firmanto dan Yuliasmara, 2015).

Banyaknya manfaat dari kakao sehingga perlu dilakukan pengembangan tanaman kakao untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan pengembangan bibit kakao tetap harus memperhatikan tempat tumbuh optimal. Berdasarkan hasil penelitian Farhanadi dan Indah (2022) tempat tumbuh kakao pada ketinggian 0-500 mdpl. Curah hujan optimal 1.500-2.00 mm setiap tahun, suhu antara 25-27°C (Ilham et al. 2018).

Penyiapan bibit dapat dilakukan dari biji (generatif) atau secara vegetatif. Kakao adalah tanaman tahunan yang tetap ekonomis hingga umur 37 tahun, sehingga kesalahan memilih bibit akan menyebabkan kerugian jangka panjang. Pemilihan bibit adalah langkah awal yang sangat penting dalam budidaya kakao (BPT, 2008). Kegiatan dalam pengembangan kakao yang dilakukan di Desa Bontula yakni

melibatkan masyarakat petani monokultur. Pengembangan tanaman kakao di Desa Bontula merupakan tanaman hasil pembiakan secara vegetatif yakni dengan teknik sambungan. Tanaman kakao dengan teknik sambung biasanya berbuah kurang dari satu tahun sejak penyambungan sehingga dapat mempercepat proses evaluasi (Susilo, 2015). Tahap evaluasi meliputi : 1) Daya tumbuh tunas sambungan, 2) Prekositas atau kecepatan tanaman dalam berbunga dan berbuah, 3) Tipe percabangan apakah vertikal atau horizontal, 4) potensi produksi berdasarkan jumlah buah dan mutu biji, 5) Ketahanan terhadap serangan hama/penyakit endemik di lokasi penanaman.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Bontula, masyarakat masih menerapkan pola tanam monokultur jagung. Keterbatasan bibit tanaman tahunan menjadi salah satu penyebab rendahnya diversifikasi tanaman. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini pentingnya dilakukan edukasi kepada masyarakat dalam menerapkan pola polikultur sehingga meningkatkan nilai perekonomian masyarakat sertkegiatan ini bertujuan mengedukasi masyarakat untuk menerapkan pola tanam campuran (polikultur) melalui penanaman kakao.

2. MASALAH

Permasalahan utama dalam kegiatan ini adalah keterbatasan ketersediaan bibit kakao berkualitas di Desa Bontula. Selain itu, pola tanam monokultur yang diterapkan masyarakat menyebabkan rendahnya diversifikasi tanaman dan berpotensi menurunkan kesuburan tanah dalam jangka panjang.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan Sumber Rejeki di Desa Bontula, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Kegiatan dilakukan pada bulan Februari 2025. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif sehingga dapat mencapai tujuan kegiatan. Proses kegiatan meliputi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan pada kegiatan pengabdian dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat kelompok tani hutan sehingga dapat mencapai tujuan umum kegiatan ini.

Kegiatan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan para petani dalam mendukung peningkatan nilai ekonomi pemanfaatan lahan perkebunan masyarakat. Selain itu, masyarakat diberikan pemahaman terkait jenis yang digunakan sehingga memiliki kualitas produktivitas yang baik dan hasil pembiakan yang dapat mempercepat terjadinya pembuahan.

2. Penyiapan Bibit

Penyiapan bibit kakao berasal dari persemaian masyarakat di Sulawesi Tengah. Bibit kakao merupakan hasil pembiakan secara vegetatif dengan cara sambung pucuk. Bibit yang digunakan dipilih sesuai jenis yang memiliki produktivitas tinggi, bebas dari hama dan penyakit, tumbuh normal.

3. Penanaman

Kegiatan penanaman dilakukan di lahan terbuka tanpa penaung. Penyiapan lahan disesuaikan dengan kondisi awal yang akan ditanami. Setelah lahan dibersihkan dilakukan pembuatan lubang tanam berukuran 60 x 60 x 60 cm dengan jarak tanam 5 x 5 meter. Setiap lubang tanam diberikan pupuk NPK sebanyak 2 gram dan dicampur merata dengan tanah galian sebelum bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan dengan melakukan penyiraman pada pagi dan sore hari. Penyiraman disesuaikan dengan keadaan tanah, jika tanah basah atau lembap maka penyiraman ditiadakan (Mirasari, 2020). Selain itu dilakukan pembersihan gulma di sekitar tanaman kakao.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan penanaman yakni dengan melakukan perhitungan persentasi hidup bibit yang merupakan hasil dari kegiatan pemeliharaan tanaman. Pengukuran dilakukan satu minggu setelah dilakukan penanaman. Persentase hidup adalah menghitung jumlah persentasi tanaman yang hidup dari seluruh jumlah tanaman. Persentase hidup dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Tumbuh (\%)} = \frac{\text{jumlah total tanaman}}{\text{jumlah seluruh yang tumbuh di akhir pengamatan}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Edukasi Pengembangan Tanaman Kakao

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada masyarakat di Desa Bontula, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo yang tergabung di dalam Kelompok Tani Hutan Sumber Rejeki melalui edukasi dalam pengembangan tanaman kakao di lahan perkebunan. Kegiatan yang dilakukan merupakan edukasi dalam melakukan penanaman pola polikultur atau kebun campur antara tanaman kakao dan tanaman lainnya seperti jagung dan tanaman lainnya. Hasil observasi yang dilakukan juga ditemukan bahwa di lahan masyarakat di dominasi tanaman monokultur jagung. Kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan informasi kepada masyarakat terkait bibit kakao, selain itu memberikan contoh dalam bentuk penanaman yang dilakukan sehingga memberikan manfaat lain dalam pemanfaatan pengelolaan lahan. Selain meningkatkan nilai ekonomi dengan melakukan penanaman pola campuran juga memberikan dampak lain terhadap kesuburan tanah.

Kegiatan pembudidayaan kakao harus memperhatikan kultivar dan kesuburan tanah. Kesuburan tanah yang tinggi pada suatu lahan dapat memenuhi kebutuhan hara bagi komoditas yang akan dikembangkan. Tanah merupakan faktor penentu produktivitas tanaman kakao karena tanah menyediakan unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Soekamto, 2015). Kesuburan tanah adalah suatu keadaan tanah di mana tata air, udara dan unsur hara dalam keadaan cukup seimbang dan tersedia sesuai kebutuhan tanaman, baik fisik, kimia dan biologi (Effendi, 1995).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan yakni penanaman berada di lahan terbuka di mana lahan tersebut merupakan lahan penanaman jagung. Penanaman yang dilakukan setiap tahunnya mengakibatkan kesuburan tanah jadi menurun sehingga dalam kegiatan penanaman diberikan perlakuan yakni pemupukan. Pupuk yang digunakan merupakan pupuk NPK untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk mutiara NPK berwarna kebiruan memiliki komposisi unsur hara seimbang dan dapat larut secara perlahan-lahan (Novizan, 2007). Pupuk tersebut memiliki keunggulan karena sifatnya yang lambat larut sehingga dapat mengurangi kehilangan unsur hara akibat pencucian, penguapan dan penyerapan koloid

tanah (Sipayung *et al.* 2020).

4.2. Evaluasi Kegiatan Penanaman

Setelah dilakukan penanaman bibit kakao di lahan pertanian masyarakat, maka kegiatan akhir dari pengabdian ini yakni evaluasi persentase hidup tanaman. Tahap evaluasi dalam menghitung persentase hidup tanaman dilakukan untuk mengukur hasil penanaman dan pemeliharaan yang telah dilakukan satu minggu setelah penanaman. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa bibit kakao tumbuh dengan baik yakni persentase 100% dari total keseluruhan yang dilakukan penanaman di demplot (Gambar 1). Total tanaman di demplot yakni sebanyak 30 bibit kakao yang berada di lahan masyarakat.

Hasil kegiatan evaluasi tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam menanam dan memelihara tanaman kakao sehingga dapat memberikan hasil maksimal dalam produktivitas bibit kakao. Keaktifan masyarakat dalam pemeliharaan merupakan wujud dalam kesadaran untuk mengubah pola tanaman monokultur menjadi polikultur atau penanaman campuran pada hamparan lahan yang sama.



Gambar 1. Pertumbuhan bibit kakao setelah dilakukan penanaman dan pemeliharaan

5. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Bontula menunjukkan bahwa edukasi dan penanaman kakao dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pola tanam polikultur. Penanaman 30 bibit kakao menunjukkan persentase hidup 100%, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan dan partisipasi aktif masyarakat. Pengembangan kakao diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan serta nilai ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Tanah. 2008. Panduan Praktis Budidaya Kakao (*Theobroma cacao*). Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Novizan. 2007. Petunjuk Pemupukan yang Efektif. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Prabowo, Y.D., A. Gandhy dan V.F. Nurunisa. 2020. Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kakao pada CV Wahyu Putra Mandiri, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, Vol. 1 (2) : 77-86.
- Rayuddin. 2020. Agroindustri Kakao Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Petani Di Kabupaten Konawe. *Jurnal OPTIMA*, Vol. 2 (2) : 30-37.
- Sipayung, M., T. Matondang dan V.T. Nababan. 2020. Pengaruh Pemberian Dosis Dan Metode Aplikasi Pupuk Npk Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Oyong (*Luffa acutangula* L.). *Jurnal ilmiah Rhizobia*, Vol. 2 (1) : 14-23.
- Soekatmo, M.H. 2015. Kajian Status Kesuburan Tanah Di Lahan Kakao Kampung Klain Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong. *Jurnal Agroforestry*, Vol. 10 (3) : 201-208.
- Susilo, A.W. 2020. Pengembangan Klon Kakao Lokal Melalui Seleksi Partisipatif. Jember : Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.